DEMOKRASI DI INDONESIA
KAJIAN ATAS PANDANGAN SOEKARNO
DAN ABDUL QAHHAR MUDZAKKAR

SKRIPSI

DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT-SYARAT
MEMPEROLEH GELAR SARJANA STRATA SATU
DALAM ILMU HUKUM ISLAM

OLEH :

M. HUBBUN NAJIB

NIM: 99363821

DI BAWAH BIMBINGAN :

1. **SITI FATIMAH, SH, M.HUM**
2. **DRS. OCKTOBERRINSYAH, M.AG.**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERBANDINGAN MAZHAB DAN HUKUM

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2005

ABSTRAK

DEMOKRASI DI INDONESIA KAJIAN ATAS PANDANGAN SOEKARNO DAN ABDUL QAHHAR MUDZAKKAR

Persoalan demokrasi Islam memang persoalan yang sangat menarik untuk dikaji hingga saat ini. Walaupun cukup banyak pemikir-pemikir Islam yang telah mengkajinya. Dapat dikatakan, bahwa hampir setiap muslim percaya akan pentingnya prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan politik. Akan tetapi, masih belum ada kejelasan bagaimana seharusnya Islam dan politik dihubungkan, khususnya yang menyangkut bentuk dan isi hubungan antara Islam dan sistem politik modern (demokrasi). Di Indonesia, banyak tokoh-tokoh yang mempunyai pandangan temtang demokrasi dan Islam, diantaranya: M Natsir, Abdul Kahar Mudzakkir (salah seorang penandatangan Piagam Jakarta), Soekarno, Abdul Qahhar Mudzakkar dan lain-lain. Soekarno, misalnya, berpendapat bahwa demokrasi tidak akan menyimpang dari Islam dan Islam tidak harus menjadi dasar negara karena persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia akan pecah. Sedangakan Abdul Qahhar Mudzakkar berpendapat sebaliknya, Islam adalah agama terbesar dan nilai-nilainya telah mengakar dalam kehidupan bangsa Indonesia, maka demokrasi tersebut tidak lepas dari Islam, sehingga negara demokrasi Indonesia harus berdasarkan Islam.

Pandangan Soekarno dan Abdul Qahhar Mudzakkar tentang demokrasi Islam di Indonesia merupakan pandangan yang menarik untuk dikaji. Hal tersebut memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyingkap demokrasi Islam menurut pandangan Soekarno dan Abdul Qahhar Mudzakkar serta mencari perbedaan dan persamaannya.

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosio-historis, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengetahui latar belakang sosio-kultural dan sosio-politik seorang tokoh, karena pemikiran seorang tokoh merupakan hasil interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan metode yang digunakan, Soekarno memilih demokrasi Islam hidup di Indonesia bukan dalam bentuk negara Islam, karena Indonesia mempunyai banyak agama dan bersuku-suku, bila Indonesia dijadikan negara Islam akan dikhawatirkan persatuan dan kesatuan di Indonesia akan pecah, namun agama (Islam) tetap menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari negara (demokrasi). Sedangkan Abdul Qahhar Mudzakkar berpendapat, bahwa negara Indonesia harus berdasarkan Islam, karena Islam di Indonesia adalah agama yang terbesar pemeluknya, sehingga sistem pemerintahannya harus berdasarkan Islam, menurutnya itulah demokrasi sejati. Kesamaan kedua tokoh tersebut atas pandangan mereka adalah menggunakan demokrasi sebagai alat untuk mencapai kesejahteraan rakyat dengan sistem pemerintahan presidensiil.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Siti Fatimah, SH, M.Hum.
Dosen Fakultas Syari'ah
UIN Sunan kalijaga
Yogyakarta

Nota Dinas
Hal : Skripsi
Saudara M. Hubbun Najib

Kepada
Yth. Bapak Dekan Fakultas Syari'ah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Mohammad Hubbun Najib
N.I.M. : 99363821
Judul : Demokrasi Islam Atas Pandangan Soekarno dan Abdul Qahhar Mudzakkar

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 13 Dzulhijjah 1425 H
24 Januari 2005 M

Pembimbing I

Siti Fatimah, SH, M.Hum.
NIP. 150 260 463

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Drs. Ocktoberrinsyah, M.Ag.
Dosen Fakultas Syari'ah
UIN Sunan kalijaga
Yogyakarta

Nota Dinas
Hal : Skripsi
Saudara M. Hubbun Najib

Kepada
Yth. Bapak Dekan Fakultas Syari'ah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Mohammad Hubbun Najib
N.I.M. : 99363821
Judul : Demokrasi Islam Atas Pandangan Soekarno dan Abdul Qahhar Mudzakkar

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 13 Dzulhijjah 1425 H
24 Januari 2005 M

Pembimbing II

Drs. Ocktoberrinsyah, M.Ag.
NIP. 150 289 435

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

DEMOKRASI DI INDONESIA KAJIAN ATAS PANDANGAN SOEKARNO DAN ABDUL QAHHAR MUDZAKKAR

Yang Disusun Oleh:

MOHAMMAD HUBBUN NAJIB
NIM: 99363821

Telah dimunaqasyahkan di depan sidang munaqasyah pada hari selasa tanggal 01 Maret 2005 M / 20 Muharram 1426 H dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Ilmu Hukum Islam.

Yogyakarta, 25 Shafar1426 H
05 April 2005 M

DEKAN
FAKULTAS SYARIAH
UIN SUNAN KALIJAGA

Drs. H.A. Malik Madaniy, MA.
NIP: 150 182 698

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua Sidang	Sekretaris Sidang
Prof. Dr. Khoiruddin Nasution, MA.	Dra. Erni Suhesti Syafi'i, M.Si.
NIP: 150 246 195	NIP: 150 240 578
Pembimbing I	**Pembimbing II**
Siti Fatimah, SH, M.Hum.	Drs. Ocktoberrinsyah, M.Ag.
NIP: 150 260 463	NIP: 150 289 435
Penguji I	**Penguji II**
Siti Fatimah, SH, M.Hum.	Drs. Kholid Zulfa, M.Si.
NIP: 150 260 463	NIP: 150 275 040

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1998 Nomor : 157/1987 dan 0593b/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	żal	ż	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍaḍ	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	`	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	wawu	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

متعقدين	ditulis	muta'aqqidīn
عدة	ditulis	'iddah

C. Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	hibbah
جزية	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

a. Bila diikuti dengan kata sandang 'al serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

كرامة الأولياء	Ditulis	karāmah al-auliyā'

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

b. Bila ta` marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	zakātul fiṭri

D. Vokal Pendek

ـــِـ	Kasrah	ditulis	i
ـــَـ	fathah	ditulis	a
ـــُـ	dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

1	fathah + alif	ditulis	ā
	جاهلية	ditulis	jāhiliyyah
2	fathah + ya' mati	ditulis	ā
	يسعى	ditulis	yas'ā
3	kasrah + ya' mati	ditulis	ī
	كريم	ditulis	karīm
4	dammah + wawu mati	ditulis	ū
	فروض	ditulis	furūḍ

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati	ditulis	ai
	بينكم	ditulis	bainakum
2	fathah + wawu mati	ditulis	au
	قول	ditulis	Qaulun

G. Vocal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti Huruf Qamariyyah

القرآن	ditulis	al-Qur' ān
القياس	ditulis	al-Qiyās

b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السماء	ditulis	as-Samā'
الشمس	ditulis	asy-Syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi pengucapannya dan menulis penulisannya.

ذوي الفروض	Ditulis	żawī al-furūd
أهل السنة	ditulis	ahl as-sunnah

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

إنّ الله لايغيّرما بقوم حتّى يغيّرما بنفسه... الأية

****

"Manusia melakukan apa pun yang ia mampu sampai takdirnya terungkap"

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

"Skripsi ini saya persembahkan untuk
Abahku dan Ibuku yang aku sayangi,
yang telah banyak berkorban demi penulis, membimbing
serta selalu memberi semangat hidup."

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بسم الله الرّحمن الرّحيم

الحمد لله الذي خلق الانسان من ذكر وأنثى وجعلناكم شعوبا وقبائل لتعارفوا. أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أنّ محمّدا عبده ورسوله لانبيّ بعده. والصلاة والسلام علي أشرف الأنبياء والمرسلين وخاتم النّبيّين سيدنا محمّد وعلى أله وأصحابه أجمعين. أمّا بعد

Puji syukur selayaknya penyusun panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul DEMOKRASI DI INDONESIA KAJIAN ATAS PANDANGAN SOEKARNO DAN ABDUL QAHHAR MUDZAKKAR. Shalawat serta salam juga penyusun haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umat manusia menuju jalan yang diridhoi Allah SWT.

Selesainya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penyusun mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penyelesaian karya ini.

Dengan segala hormat dan ketulusan hati, penyusun mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Drs.H.A.Malik Madaniy, M.A. selaku Dekan Fakultas Syari'ah yang telah bersedia menyediakan berbagai fasilitas di lingkungan Fakultas Syari'ah dan sebagai pembimbing Akademik penulis yang telah bersedia meluangkan waktu serta pikiran untuk berkonsultasi.
2. Ibu Siti Fatimah, SH.,M.Hum. selaku pembimbing I, dengan segala perhatiannya mengarahkan penyusun dalam menyelesaikan skripsi ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

3. Bapak Drs. Ocktoberinsyah, M.Ag. selaku pembimbing II, yang telah memberikan arahan dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Kepada Abahku (almarhum) yang mempunyai cita-cita tinggi bagi Islam dengan berjuang tanpa henti serta ibuku yang tak henti-hentinya berdoa dan berkorban demi penyusun.
5. Kepada Adindaku Ita yang menyertaiku penuh kesabaran dan ketulusan, dan kepada saudara-saudaraku mas Rohib, ning Dewi, ning Yum, ning Wardah, mas Maimun, mas Idror, mas Tajun, dik Hisbi, dik Lia, dik Yusri serta mbak Rika, mas Heru, dan dik Ema dengan segala harapan, dukungan moral dan spiritualnya.
6. Kepada para Dosen UIN Sunan Kalijaga serta teman-temanku di mana pun berada, terima kasih telah mengisi hatiku dan memberiku warna dalam hidup ini.

Akhirnya penyusun sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, dan ketidaksempurnaan ini menjadi inspirasi bagi penyusun untuk berbenah diri. Karena itu, kritik dan saran dari pembaca sangat penyusun harapkan dalam rangka perbaikan dan penyempurnaan serta untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 24 Syawal 1425 H
7 Desember 2004 M

Penyusun

Mohammad Hubbun Najib

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

ABSTRAK ii

NOTA DINAS iii

PENGESAHAN v

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN vi

MOTTO x

PERSEMBAHAN xi

KATA PENGANTAR xii

DAFTAR ISI xiv

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 7

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian 7

D. Kajian Pustaka 8

E. Kerangka Teoretik 13

F. Metode Penelitian 18

G. Sistematika Pembahasan 19

BAB II TINJAUAN UMUM DEMOKRASI 21

A. Pengertian 21

B. Unsur-unsur Demokrasi 26

C. Demokrasi Dalam Islam 31

BAB III DEMOKRASI DI INDONESIA MENURUT PANDANGAN SOEKARNO DAN ABDUL QAHHAR MUDZAKKAR 44

A. Biografi Soekarno 44

1. Riwayat Hidup dan Aktifitas 44

2. Pemikiran Soekarno 55

a. Demokrasi 55

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

b. Demokrasi Dalam Islam 67
B. Biografi Abdul Qahhar Mudzakar 76
1. Riwayat Hidup dan Aktifitasnya 76
2. Pemikiran Abdul Qahhar Mudzakkar 92

BAB IV ANALISIS PERBANDINGAN ATAS PANDANGAN SOEKARNO DAN ABDUL QAHHAR MUDZAKAR 100
A. Perbedaan 103
1. Dasar negara 103
2... Penerapan Syari'ah Islam dalam Sistem Pemerintahan Demokrasi 108
B. Persamaan 115

BAB V PENUTUP 119
A. Kesimpulan 119
B. Saran-Saran 120

DAFTAR PUSTAKA 121
LAMPIRAN-LAMPIRAN
A. Terjemahan I
B. Biografi Ulama III
C. Riwayat Hidup V

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah demokrasi bagi banyak orang dianggap sebagai kata yang mengimplementasikan nilai-nilai perjuangan untuk kebebasan dan jalan hidup yang baik. Demokrasi bukan hanya merupakan kekuasaan mayoritas melalui partisipasi rakyat dan kompetisi yang bebas, tetapi juga mengandung nilai-nilai persamaan, kebebasan dan pluralisme, walaupun konsep-konsp oprasionalnya bervareasi menurut kondisi budaya dan negara tertentu.[1]

Kehidupan demokrasi mempunyai dua sisi, *pertama*, sisi formal legalistik yaitu merupakan aturan main dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang dapat juga terwujud dengan melihat struktur (kekuasaan) yang ada. *Kedua*, sisi aktual yaitu kehidupan riil warga dalam bermasyarakat dan bernegara. Sisi pertama sangat bersifat elitis dan lebih merupakan bidang garapan dan kewenangan dari sekelompok kecil elite politik, sehingga secara langsung masyarakat luas tidak dapat berbuat banyak untuk mempengaruhi proses penentuan kebijakan yang ada. Sedangkan sisi kedua lebih mencakup segenap kehidupan masyarakat dalam kehidupan sosial dan bernegara, sehingga semua

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[1] Masykur Abdillah, *Demokrasi di Persimpangan Makna Respon Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Demokrasi (1966-1993)*, cet. I (Yogakarta: Tiara Wacana, 1999), hlm. 74.

anggota masyarakat dapat berbuat banyak bagi upaya pengembangan kehidupan kearah yang lebih demokratis.[2]

Walaupun demikian, tidak mudah untuk memaknai demokrasi secara memuaskan. Lebih-lebih, karena istilah itu memang tidak pernah dipahami secara monolitik. Mengambil satu arti, berarti kita terjebak ke dalam satu arus pemikiran. Karena itu, diperlukan pemahaman substantif agar demokrasi bisa diterima sebagai suatu keniscayaan, untuk kemudian diperjuangkan.

Pengertian demokrasi yang berkembang saat ini pun tidak sama dengan gagasan awalnya, sebab telah mengalami perkembangan walau pengertian yang mendasar adalah sama yakni kedaulatan ditangan rakyat. Gagasan demokrasi yang lahir di Yunani, Romawi, zaman perkembangan dan renaisans, telah bercampur dengan gagasan yang terdapat pada abad-abad berikutnya sehingga menghasilkan beraneka ragam teori dan praktek yang seringkali amat saling bertentangan.[3]

Begitu pula dengan negara Indonesia. Sejak persiapan kemerdekaan pada tahun 1945 para Bapak pendiri bangsa telah menggunakan sistem demokrasi. Dalam sejarah sejak kemerdekaannya, bangsa Indonesia telah menjalankan tiga bentuk demokrasi yaitu demokrasi parlementer (1950-1959), demokrasi terpimpin (1959-1965) dan demokrasi Pancasila (1965-sekarang), setiap bentuk demokrasi tersebut sebetulnya menggunakan Pancasila sebagai filsafat negara.[4]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[2] Masdar Mas'udi, "Demokrasi dan Islam", dalam Mashur Amin (ed.), *Agama, Demokrasi dan Transformasi Sosial,* (Yogyakarta: LKPSM, 1993), hlm. 3.

[3] Robert A. Dahl, *Demokrasi dan Para Pengkritiknya,* terj. A. Rahman Zainudin (Jakarta:Yayasan Obor, 1992) hlm. xii.

[4] Masykuri Abdillah, *Demokrasi di Persimpangan*, hlm. 173.

Demokrasi yang diterapkan di Indonesia harus sesuai dengan nafas bangsa Indonesia yang berdasarkan atas budaya gotong-royong. Soekarno merumuskan konsep demokrasi yang memberi ruang kesempatan untuk partisipasi dalam politik dan ekonomi. Kalau demokrasi Barat memberi ruang kesempatan bagi rakyat hanya terbatas pada demokrasi politik, maka menurutnya sangat penting memberi peran bagi rakyat dalam demokrasi ekonomi. Jadi demokrasi politik sekaligus demokrasi ekonomi.[5]

Demokrasi parlementer (liberal), menurut Soekarno, didasari atas agresifitas kapitalisme (modal) dalam ekspansi industrialisasinya. Apabila Indonesia menerapkan demokrasi ini maka jiwa Indonesia sama dengan jiwa kapitalisme-imprialisme. Pada hal jiwa seperti itu baik kapitalisme asing maupun bangsa sendiri harus dihapuskan dan ditiadakan.[6]

Penerapan sistem pemerintahan, bentuk maupun dasar negara Indonesia, pada awal kemerdekaan masih sangat dilematis, hal ini terkait dengan berbagai macam ideologi yang ada di negara ini yaitu agama (Islam), nasionalisme dan komunis, yang masing-masing ingin menjadikan idiologinya sebagai landasan dalam menentukan bentuk negara Indonesia, sehingga Soekarno mencoba mengakomodir semua ideologi yang ada untuk dapat menyatukan visi dalam menentukan bentuk negara Indonesia dengan konsep negara persatuan dengan sistem presidensiil dan negara Pancasila.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[5] Soekarno, *Di bawah Bendera Revolusi*, Cet. III (Jakarta: tnp, 1964), hlm. 579-588.

[6] *Ibid.*, hlm. 181-186.

Konsep Demokrasi yang di usung Soekarno adalah demokrasi terpimpin. Demokrasi terpimpin erat kaitannya dengan suatu wawasan dwitunggal, yaitu perjuangan di satu pihak dan persatuan dan kesatuan *nation* di lain pihak.[7] Menurut Soekarno, Islam tidak bertentangan dengan nasionalisme dan Islam tidak melarang menyusun satu negara nasional.[8]

Islam tidak hanya mengatur kehidupan rohani tetapi juga mengatur kehidupan duniawi karena dalam Islam ada beberapa hal yang berkaitan tentang cita-cita ketatanegaraan.[9] Islam, menurut Soekarno, bukan sekedar satu agama "*but Islam is a way of life*."[10]

Islam bagi Soekarno adalah suatu *mental Investment*, sebagai moral bangsa. Bila unsur keagamaan ini tidak terlaksana maka moral suatu bangsa akan rapuh, dengan demikian akan timbul suatu penyakit korupsi, nipotisme, kolusi, sukuisme, individualisme, politik mencari kekuasaan dan lain-lain.[11] Bila telah terjadi demikian sebaik apapun sistem pemerintahan yang diterapkan akan runtuh. Pemerintahan akan tampak bagus dari luar, namun rapuh di dalamnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[7] Joesoef Isak, "Soekarno + Demokrasi Terpimpin = Diktator? Mengibas Fitnah dan Kerancuan Berpikir", dalam Joesoef Isak (ed), *100 Tahun Bung Karno*, cet. II (Jakarta: Hasta Mitra, 2001), hlm. 10.

[8] Soekarno,"Negara Nasional dan Cita-Cita Islam," dalam Imam Toto K. Rahardjo dan Herdianto WK (ed.), *Bung Karno Dan Wacana Islam* (Jakarta: Grasindo, 2001), hlm. 200.

[9] Soekarno, "Negara Nasional dan Cita-Cita Islam," dalam Panitia Peringatan 100 Tahun Bung Karno, *Bung Karno dan Wacana Islam Kenangan 100 Tahun Bung Karno* (Jakarta: Grasindo, 2001), hlm. 193.

[10] Soekarno, "Negara Nasional," dalam Panitia Peringatan 100 Tahun Bung Karno, *Bung Karno*, hlm. 193.

[11] *Ibid.*, hlm. 231-233.

Menurut Joesoef Isak, Demokrasi terpimpin Soekarno tidak pernah berkesempatan membuktikan diri kegunaan dan kebaikannya, sebab selama resmi jadi presiden dari tahun 1945 sampai 1965 sebenarnya baru enam tahun terakhir memegang kekuasaan efektif secara formal. Itu pun "didampingi" oleh kekuasaan teritorial militer yang efisien dan efektif, dan di kepung oleh kekuatan Perang dingin yang berkepentingan menyingkirkan PKI sekalian berikut Soekarno.[12]

Penggagas Demokrasi untuk Indonesia tidak hanya Soekarno, banyak tokoh perjuangan Indonesia yang mempunyai gagasan demokrasi sendiri, salah satunya adalah Abdul Qohhar Mudzakkar.

Beliau yang ketika masa remaja bernama La Domeng yang dilahirkan di desa Lanipa, dekat Palopo, di Pantai Barat Laut Teluk Bone, Kabupaten Luwu, kamis, 24 Maret 1921,[13] selain sebagai tokoh masyarakat ia juga seorang penulis yang berpendapat bahwasanya bentuk negara yang akan dapat mengantarkan rakyat Indonesia mencapai kesejahteraan dan keadilan adalah dengan menjadikan negara Indonesia sebagai negara Demokrasi.

Negara demokrasi yang dimaksud oleh Abdul Qohhar Mudzakkar adalah demokrasi "sejati" yang digariskan Tuhan dalam kitab suci. Al-Qur'an secara tegas dan tandas menyatakan bahwa sebenarnya kedaulatan dan kekuasaan mutlak ada pada Tuhan. Arti kedaulatan dan kekuasaan atas segala segi kehidupan manusia ialah kedaulatan hukum Tuhan atas kehidupan manusia. Kedaulatan hukum Tuhan itu diamanatkan kepada manusia untuk dilaksanakan dan atau

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[12] Joesoef Isak, "Soekarno + Demokrasi," dalam Joesoef Isak (ed), *100 Tahun*, hlm. 10.

[13] Tommy Thompson, *Menyingkap Misteri Abdul Qohhar Mudzakkar* (Surabaya: Lutfansah Mediatama, 2002), hlm. 34.

diwujudkan dalam segi kehidupan manusia.[14] Hal ini didasarkan pada realitas rakyat Indonesia yang menunjukkan bahwa bangsa Indonesia ialah beragama, yang terdiri dari 90% beragama Islam dan hanya 10% pemeluk agama lainnya. Sehingga suatu kenyataan tidak dapat dipungkiri bahwasanya untuk mewujudkan tujuan rakyat Indosesia, negara haruslah berdasarkan Islam dan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa bagi segenap golongan bangsa Indonesia menurut keyakinan agamanya masing-masing,[15] dengan sistem pemerintahan yang sesuai guna mencapai tujuan *Baldatun Tayyibatun Wa Rabbun Gafūr*.

Namun, demokrasi yang Qahhar Gagas tidak 100% mengadopsi kepada syariat Islam – walaupun dalam dasar hukum pemerintahan harus tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan Al-Hadis serta hukum yang telah disepakati bersama, tetapi juga mengambil dari hukum-hukum agama lain sebagai peraturan masyarakat non-Muslim. Dengan alasan agama di Indonesia tidak hanya satu yang berkembang.

Dengan alasan yang sama, Qahhar, tidak setuju dengan Pancasila, terutama kata "Esa" dalam sila pertama yang berarti "Satu," karena tidak mencerminkan agama-agama lain yang mempunyai Tuhan yang lebih dari satu. Sehingga, Qahhar, menawarkan tiga dasar negara (Trisila), yaitu: (1) Ajaran Islam dan Keimanan Kepada Tuhan bagai segenap golongan suku bangsa Indonesia, menurut ajaran syari'at agamanya masing-masing; (2) Keadilan sosial di sepanjang ajaran Islam dan ajaran agama yang dianut oleh segenap golongan suku

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[14] Abdul Qohhar Mudzakkar, *Konsepsi Negara Demokrasi Indonesia* (Jakarta: Darul Falah, 1999), hlm. 79.

[15] *Ibid.*, hlm. 68.

bangsa Indonesia menurut ajaran syari`at agamanya masing-masing; (3) Demokrasi sejati di sepanjang ajaran Islam dan ajaran agama yang dianut oleh segenap golongan suku bangsa Indonesia, menurut ajaran syari'at agamanya masing-masing.[16]

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dipaparkan di atas, terdapat beberapa hal yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pemikiran Ir. Soekarno dan Abdul Qahhar Mudzakkar tentang sistem pemerintahan dalam Demokrasi di Indonesia?
2. Apa persamaan dan perbedaannya?

C. Tujuan dan kegunaan penelitian

1. Tujuan
   a. Penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemikiran Soekarno dan Abdul Qahhar Mudzakkar tentang sistem pemerintahan dalam Demokrasi di Indonesia.
   b. Untuk mengetahui Persamaan dan perbedaannya
2. Kegunaan
   a. Mengetahui sejauh mana kedua tokoh tersebut kaitannya dengan demokrasi di Indonesia khususnya tentang sistem pemerintahan Indonesia

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[16] Abdul Qahhar Mudzakkar, *Konsepsi Negara,* hlm. 75-76.

b. Memperkaya khazanah intelektual bangsa dan dapat dijadikan bahan rujukan bagi pemikiran selanjutnya dalam studi pemikiran politik demokrasi di Indonesia.

D. Telaah Pustaka

Berikut beberapa karya yang mengkaji Soekarno dan Abdul Kahar Muzakkar. Beberap karya tentang Soekarno adalah:

Karya yang disusun oleh Badri Yatim "*Soekarno: Islam dan Nasionalisme*",[17] buku ini lebih banyak menekankan pemahaman keislaman Soekarno dikaitkan dengan nasionalisme dan politik Islam meurut Soekarno

H. Mangil Martowidjojo dengan judul "*Kesaksian Tentang Bung Karno 1945-1967*".[18] Dalam buku ini diceritakan kehidupan Bung Karno dari hal-hal yang kecil dalam kehidupannya sehari-hari sampai mengenai hal-hal penting yang dihadapi Bung Karno dalam mempertahankan Negara Indonesia. Karya yang lebih dulu adalah B, Dahm "*Soekarno And Strunggle For Indonesia Independence*". Buku ini menganalisis secara komprehensif pemikiran dan perjuangan Soekarno. Buku ini juga mengungkapkan tahap-tahap perjuangan dan sikap Soekarno yang terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap Nasionalis (1926-1632), tahap Marxis (1932-1934) dan tahap Islam (1934-1940). Tokoh lain yang menulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[17] Badri Yatim, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)

[18] H. Mangil Martowidjojo, *Kesaksian Tentang Bung Karno 1945-1967*, Cet. III (Jakarta: Grasindo, 1999)

tentang Soekarno Misalnya, Jhon De Legge "*Soekarno: A Political Biograpy*",[19] yang mengulas tentang sejarah kehidupan soekarno.

Mohammad Ridwan Lubis "*Pemikiran Soekarno tentang Islam dan Unsur-unsur Pembaharuan*" yang banyak membicarakan dan menganalisis pemikiran Soekarno tentang Islam. Cindy Adam yang diterjemahkan dalam judul "*Bung Karno: Penyambung Lidah Rakyat*",[20] di mana buku ini banyak mengulas tentang pemikiran dan perjuangan Soekarno.

Masih banyak karya-karya tentang Sokarno seperti "*Pengembaraan Batin Bung Karno*" yang ditulis oleh K.H. Arman Arroisi,[21] Wawan Tunggul Alam dalam judul bukunya *"Bung Karno, Demokrasi Terpimpin milik Rakyat Indonesia"* dan *"Bung Karno, Menggali Pancasila"* dan lain-lain. Sedangkan karya-karya yang mengkaji tentang Abdul Kahar Muzakkar diantaranya adalah

Buku karangan Anhar Gonggong *"Abdul Qohhar Muzakkar dari Patriot Hingga Pemberontak"*,[22] buku ini sedikit menceritakan budaya Sulawesi selatan, namun buku ini lebih banyak menceritakan bagaimana gerakan Darul Islam dan Tentara Islam Indonesia (DI/TII) yang dipimpin oleh Abdul Kahar Muzakkar serta menceritakan bagaimana latar belakang pemberontakan itu terjadi hingga akhir dari perjuangan Abdul Kahar Muzakkar dengan ditembak mati dalam oprasi pengepungan yang dinamakan *Oprasi Tumpas*.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[19] John D. Legge, *Soekarno Sebuah Biografi Politik* (Jakarta: Sinar Harapan, 1985)

[20] Cindy adam, *Bung Karno: Penyambung Lidah Rakyat* (Jakarta: Gunung Agung, 1966)

[21] Arman Arroisi, *Pengembaraan Batin Bung Karno* (bandung: Remaja Rosda Karya, 1993)

[22] Anhar Gonggong, *Abdul Qohhar Muzakkar dari Patriot Hingga Pemberontak* (Jakarta: PT. Grasindo, 1992)

"Menyingkap Misteri Abdul Qohar Mudzakkar" oleh Tommy Thompson,[23] seorang "mantan" anak buah Kahar Muzakkar, yang menceritakan masa kecil dan cita serta prinsip hidupnya. Dalam buku ini juga menepis mistikisme tentang Abdul Kahar dan lebih condong kepada langkah keputusan Kahar menjadi pemberontak dan bergabung dengan DI/TII. Buku karangan Radik Djarwadi, *"Kisah kahar Muzakkar"*, menceritakan bagaimana langkah-langkah politik yang diambil oleh Abdul Kahar Muzakkar dalam memimpin Darul Islam dan Tentara Islam Indonesia di Sulawesi Selatan. *"Pemberontakan Kahar Muzakkar dari Tradisi ke DI/TII"*, buku yang diangkat dari desertasi yang ditulis oleh Barbara Sillars Harvey yang berjudul "*Tradition, Islam, and Rebillion: South Sulawesi 1950-1965*"[24] mengungkap kisah Abdul Kahar Muzakkar dari kecil hingga meninggal dengan tradisi-tradisi Sulawesi Selatan yang mempengaruhnya.

Sedangkan penelitian yang secara khusus membahas tentang pemikiran Soekarno dan Abdul kahar Muzakar yang bersifat komparatif masih sangat terbatas."Relasi Islam Dan Negara: Prespektif Soekarno dan Neo-modernisme Islam Indonesia", oleh Agus Firman,[25] dalam skripsi ini mengungkapkan Islam versi Soekarno yang kejawen. Sebagai seorang nasionalis sekuler, Islam tidak menjadi pertimbangan utama Soekarno dalam politiknya. Islam secara politik dan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[23] Tommy Thompson, *Menyingkap Misteri Abdul Qohhar Mudzakkar* (Surabaya: Lutfansah Mediatama, 2002)

[24] Barbara Sillars Harvey, *Pemberontakan kahar Muzakkar Dari Tradisi Ke DI/TII* (Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 1989)

[25] Agus Firman, "Relasi Islam Dan Negara: Prespektif Soekarno dan Neo-modernisme Islam Indonesia," Skripsi Strata Satu Fakulats Syari'ah Institut Agama Islam Negeri Jogjakarta (2002)

ideologi ditempatkan dalam kerangka yang global dan merupakan salah satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Dalam penelitian ini hanya membahas relasi negara dan Islam secara umum.

Mohammad Idham dalam skripsinya "Pemikiran Soekarno Mengenai Hubungan Islam Dan Negara",[26] Idham meneliti pemikiran Soekarno tentang hubungan Islam dan negara secara umum dan dia menyimpulkan bahwa Islam tidak bisa dijadikan sebagai dasar negara tetapi sebagai moralitas kehidupan bernegara. "Hubungan Nasionalisme Dan Agama Menurut Soekarno (1901 – 1970)", oleh Mahsun.[27] Dalam skripsi ini, Mahsun meneliti tentang Nasionalisme Soekarno yang di hubungkan dengan pemikiran agamanya, di satu sisi Nasionalisme mencerminkan mistis dan di sisi lain Agama mencerminkan rasionalisme. Dengan kesimpulan bahwa, paradigma Soekarno adalah paradigma hegemoni dan hubungan antara Nasionalisme dengan agama adalah dalam bentuk hegemoni yakni bentuk sekaligus paradigma.

"Kebijaksanaan Soekarno terhadap Partai-Partai Politik Islam"[28] oleh Anwar Sanusi, menyoroti tentang demokrasi Terpimpin sebagai diktator dan pergulatan Soekarno dengan Masumi hingga pembubarannya dengan dalih penghalang revolusi. Namun menurut sanusi, Soekarno tetap lebih mementingkan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[26] Mohammad Idham, "Pemikiran Soekarno Mengenai Hubungan Islam Dan Negara," Kripsi Strata Satu Fakulats Syari'ah Institut Agama Islam Negeri Jogjakarta (1998)

[27] Mahsun, "Hubungan Nasionalisme dan Agama Menurut Soekarno (1901 – 1970)," Skripsi Strata Satu Fakulats Ushuludin Institut Agama Islam Negeri Jogjakarta (2000)

[28] Anwar Sanusi, "Kebijaksanaan Soekarno Terhadap Partai-Partai Politik Islam," Skripsi Strata Satu Fakulats Adab Institut Agama Islam Negeri Jogjakarta (1995)

Partai-partai Politik Islam di banding Partai politik non Islam dalam menerapkan kebijaksanaanya, tentunya selama Partai-partai ini mendukung kebijakannya.

Ahmala meneliti Marhaenismje Soekarno dalam skripsinya "pemikiran Marhaenisme Soekarno (Studi Historis-Deskriptif)",[29] bahwa Marhaenisme sebagai ideologi perjuangan tidak berentangan dengan agama (Islam) sebab unsur sosialistis Islam sama dengan sosialistis Marxisme, keduanya sama-sama mengedepankan nilai-nilai keadilan dan pemerataan.

Ahmad Fauzan dalam skripsinya "Pemikiran Abdul Kahar Muzakkar Tentang Negara Demokrasi: Studi Atas Buku Konsepsi Negara Demokrasi Indonesia",[30] adalah studi buku yang ditulis oleh Abdul Kahar Muzakkar tentang Negara Demokrasi yang digagasnya, dalam skripsi ini Fauzan meneliti tentang isi buku tersebut secara metodologis dan pemikiran Abdul Kahar yang digagas dalam buku tersebut.

Dari telah pustaka yang penulis dapatkan tidak ada yang membahas Demokrasi Islam secara khusus tentang bentuk negara, dasar negara dan sistem pemerintahan yang mebandingkan pemikiran antara kedua tokoh tersebut

Data primer yang digunakan dalam penulisan ini adalah karya-karya Soekarno yang terkumpul dalam buku "*Dibawah Bendera Revolusi*"[31]dan kumpulan Pidato Bung Karno seperti dalam *"Bung Karno Dan Wacana Islam*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[29] Ahmala, "Pemikiran Marhaenisme Soekarno (Studi Historis-Deskriptif)," Skripsi Strata Satu Fakulats Adab Institut Agama Islam Negeri Jogjakarta (2000)

[30] Ahmad Fauzan, "Pemikiran Abdul Kahar Muzakkar Tentang Negara Demokrasi: Studi Atas Buku Konsepsi Negara Demokrasi Indonesia," Skripsi Strata Satu Fakulats syari'ah Institut Agama Islam Negeri Jogjakarta (2002)

[31] Soekarno, *Di bawah Bendera Revolusi*, Cet. III (Jakarta: tnp, 1964)

Kenangan 100 Tahun Bung Karno"[32] dan "*Bung Karno wacana Konstitusi dan Demokrasi*[33] sedangkan karya Abdul Kahar Muzakkar dalam buku "*Konsepsi Negara Demokrasi Indonesia*".[34]

E. Kerangka Teoritik

Sikap kaum muslimin terhadap ajaran Islam mengalami perubahan dalam setiap kurun dan generasi. Perubahan itu kadang kala bergerak ke arah kemajuan dan bahkan ke arah pendistorsian, termasuk sikap berlebihan. Hal ini disebabkan oleh dua hal; *pertama*, tidak adanya "pemilik otoritas tunggal" dalam penafsiran terhadap ajaran Islam, pasca kenabian Muhammad Saw; *kedua*, kenyataan struktur dan budaya yang heterogen. Apalagi Islam sudah merambah ke pelosok bangsa yang beragam warna kulit, tradisi dan alam sekitarnya.[35]

Menurut Kuntowijoyo, ada tuntutan menjadi orang Islam menyeluruh (*Kâffah*) dalam cara berpikir, berkata dan berbuat; serta otentik– "jalan yang lurus" (*sirâthal-mustaqîm*)–dalam arti murni, tidak tercemar dan tanpa cacat. Menurutnya, kedua tuntutan itu hanya terbatas mengenai akidah, ibadah, syariat dan akhlak. Dalam akidah teori tentang kebenaran dimasukkan, karena termasuk hal-hal yang primer. Peradaban tauhid (*theocentric civilization*) bersandar pada

---

[32] Imam Toto K. Rahardjo, Herdianto WK (ed.), *Bung Karno Dan Wacana Islam* (Jakarta: Grasindo, 2001)

[33] Imam Toto K. Rahardjo, Herdianto WK (ed.), *Bung Karno wacana Konstitusi dan Demokrasi* (Jakarta: Grasindo, 2001)

[34] Abdul Qahhar Mudzakkar, *Konsepsi Negara Demokrasi Indonesia* (Jakarta: Darul Falah, 1999)

[35] Bahtiar Efendy, *Teologi Baru Politik Islam Pertautan Agama, Negara, dan Demokrasi* (Yogyakarta, Galang Press, 2001), hlm. 27.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ketentuan-ketentuan Tuhan untuk hal-hal yang primer. Selebihnya, ada kebebasan penuh bagi kreativitas manusia untuk hal-hal yang sifatnya skunder, seperti urusan teknis, strukturisasi politik dan masalah kebudayaan. Soal kebudayaan batasnya adalah *akhlâqal-karîmah.*[36]

Selanjutnya ada seruan untuk tetap berpegang pada agama Allah:

واعتصموا بحبل الله جميعا ولاتفرّقوا[37]

Karena itu orang selalu kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai rujukan, dengan kata lain selalu kembali kepada *teks.* Ada dua model utama yang semuanya berusaha kembali kepada teks: (1) *dekodifikasi* (penjabaran), yaitu kreteria tertentu bagi penafsir al-Qur'an, dimaksudkan supaya ilmu agama tetap konsisten pada asasnya, tidak berubah dari aslinya. Al-Qur'an dan as-Sunnah kemudia dijabarkan (*dekodifikasi*) kedalam ilmu-ilmu agama, seperti tafsir, tasawuf dan fiqh; (2) *Islamisasi pengetahuan,* yaitu mengembalikan pengetahuan kepada pusatnya–*tauhid.* Dari tauhid akan ada tiga macam kesatuan, yaitu kesatuan pengetahuan, artinya pengetahuan harus menuju kepada kebenaran yang satu; Kesatuan hidup, berarti hapusnya perbedaan antara ilmu yang sarat nilai dengan ilmu yang bebas nilai dan; Kesatuan sejarah, artinya pengetahuan harus mengabdi pada umat dan pada manusia. Islamisasi pengetahuan berarti mengembalikan pengetahuan pada tauhid.[38]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[36] Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu epistemologi, Metodologi dan Etika* (Jakarta: Teraju, 2004), hlm. 5-6.

[37] Ali Imrân (3): 103

[38] Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu*, hlm. 6-9.

Terhadap dua model diatas, Kuntowijo, menambahkan model ketiga, yaitu *Demistifikasi* (peniadaan mistik). Setidaknya ada lima macam "mistik" (misteri) yang ada pada umat Islam, yaitu mistik metafisik, artinya hilangnya seseorang "dalam" Tuhan yang disebut *mysticism* atau sufisme, baik sufisme subtansi maupun atribut; Mistik sosial, berarti hilangnya perorangan dalam satuan yang lebih besar, organisasi, sekte atau masyarakat; Mistik etis, mempunyai arti hilangnya daya seseorang menghadapi nasibnya, menyerah pada takdir atau fatalis; Mistik penalaran, yaitu hilangnya nalar (akal) seseorang karena kejadian-kejadian di sekitar tidak masuk dalam akalnya dan; Mistik kenyataan, ialah hilangnya hubungan agama dengan kenyataan, kenyataan sebagai *konteks*, yang mestinya ada *korespondensi* antara teks dan konteks.[39]

Dalam Islam, sejumlah agenda baru diperlukan supaya agama "sesuai" dengan perubahan-perubahan, yaitu supaya unsur muamalah tidak ketinggalan zaman. Sehingga diperlukan perluasan-perluasan supaya muamalah Islam lebih efektif. Kuntowijoyo, mengajukan enam kesadaran untuk perluasan-perluasan tersebut, yaitu (1) *Kesadaran adanya perubahan*; (2) *Kesadaran Kolektif.* Kesadaran individual sebagai pertanggung jawaban seseorang dalam perbuatannya, diperluas dalam kesadaran kolektif. Bila kesadaran kolektif tidak bisa diusahakan dalam bentuk (*form*), setidaknya harus ada kesatuan dalam isi (*substance*), sehingga jamaah apa pun yang di atas angin akan tetap menyerukan Islam, seperti dalam politik, ekonomi, sosial dan budaya; (3) *Kesadaran sejarah*, artinya umat harus aktif sebagai subjek yang menentukan sejarahnya sendiri, tidak

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[39] *Ibid.*, hlm. 10.

hanya menunggu untuk dikendalikan kekuatan sejarah lain sebagai objek; (4) *Kesadaran adanya fakta sosial*; (5) *Kesadaran adanya masyarakat abstrak*, makin modern sebuah masyarakat makin abstrak masyarat tersebut. Misalnya, dalam masyarakat industrial, yang mengatur bukan lagi orang tetapi sistem. Setiap orang diharapkan berpartisipasi dalam sistem yang abstrak, impersonal. Karakteristik perorangan (akhlak, keimanan, emosi, kepentingan) harus dapat menyesuaikan diri (*conform*) dengan sistem; (6) *Kesadaran perlunya objektivitas*. Umat harus bisa menerima pluralisme sebagai konsekwensi logis dari masyarakat kebangsaan. Dapat dibayangkan betapa berat *founding fathers* yang beragama Islam untuk menghapuskan tujuh kata dari Piagam Jakarta karena mereka pasti merasa bahwa umat Islam sudah menumpahkan darah paling banyak untuk Indonesia. Sehingga ada pekerjaan ganda bagi umat. Di satu pihak ia harus melakukan *eksternalisasii* ke dalam, dan di lain pihak ia harus melakukan *objektivikasi* ke luar. *Objektivikasi* adalah perbuatan semata dengan maksud supaya Islam jadi rahmat untuk semua (*rahmatan lil âlamîn*).[40]

Selanjutnya penulisan ini merupakan penelusuran terhadap pemikiran seseorang dengan menggunakan pendekatan historis.

Sejarah erat kaitannya dengan ilmu sosial. Sejarah juga menggunakan beberapa hipotesis dan analisa serta beberapa penemuan ilmu sosial. Hal tersebut dimaksudkan untuk memperoleh jawaban mengapa manusia telah mengembangkan lembaga-lembaga serta institusi-institusi dan bagiamana pula manusia bertingkah laku dalam kerangka politik, kerangka sosial maupun

---

[40] *Ibid.*, hlm. 42-50.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

kerangka budaya yang mengatur cara hidup mereka. Jadi sejarah mencoba memahami alasan-alasan yang tersembunyi dibelakang setiap tindakan yang berhasil diungkap.[41] Pengungkapan manusia pada masa lampau akan memberi jawaban bagi permasalahan masa kini, untuk melangkah ke masa depan.

Sejarah berkaitan dengan umat manusia dan juga dengan individu, hanya saja sejarah menekankan manusia dalam kaitannya dengan waktu. Sejarah menunjukkan tidak adanya sesuatu yang tinggal diam. Karena sejarah mengetengahkan studi tentang manusia dengan memberikan perspektif masa lampau serta kapasitas perubahan atau sesuatu. Sejarah mengajarkan kepada manusia untuk meletakkan sesuatu pada proporsi yang wajar.[42]

Djoko Suryo ketika membandingkan studi sejarah dengan ilmu-ilmu sosial lainnya mengungkapkan :

> Dilihat dari segi sasarannya (objek) studi sejarah dengan sasaran ilmu-ilmu sosial lainnya, methode yang digunakan pada dasarnya tidak berbeda. Sesungguhnya perbedaannya hanyalah pada masalah macam persoalan yang dipertanyakannya. Beberapa perbedaan kiranya dapat dikemukakan dalam empat hal, antara lain ialah dalam persoalan : (a) masalah deskripsi dan analisa; (b) masalah keunikan dan masalah keumuman; (c) kebebasan (freedom) dan keharusan (necessity); dan (d) masalah hukum dan sebab musabab.[43]

Jadi sejarah mencoba memahami alasan-alasan yang tersembunyi di belakang setiap tindakan yang berhasil diungkap kembali melalui pengalaman.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[41] Maman Abdul Malik, "Memahami Masa Lampau Dengan Menggunakan Pendekatan Multidimensional (Studi Alternative Methodologis)," *Al Jami'ah*, no. 55, (1994), hlm. 3.

[42] *Ibid.*, hlm.3.

[43] Djoko Suryo, "Sekitar Masalah Sejarah Dengan Ilmu-Ilmu Sosial", *Bacaan Sejarah*, No.4, Maret (1980), hlm.4.

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*Library research*), yaitu penelitian dengan cara mengkaji dan menelaah data-data yang berasal dari sumber-sumber kepustakaan yang berkaitan dengan pemikiran kedua tokoh yang dikaji.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif Analitis, yaitu dengan menggambarkan karakteristik dan fenomena yang ada, kemudian dianalisis sehingga diperoleh pengertian data yang jelas.

3. Teknik Pengumpulan data

Ada tiga macam data yang digunakan dalam penelitian ini. Data tersebut adalah data primer, data Skunder dan data tertier. Data primer merupakan data yang diambil dari karya-karya Soekarno seperti tulisan-tulisan yang terkumpul dalam buku "Dibawah Bendera Revolusi" dan pidato Soekarno dalam *"Bung Karno Dan Wacana Islam"*, sedangkan karya Abdul Kahar Muzakkar yaitu berjudul "*Konsepsi Negara Demokrasi Indonesia*". Data skunder adalah data-data yang ditulis oleh orang lain tentang pemikiran Ir. Soekarno dan Abdul Qahhar Muzdakkar, serta dilengkapi dengan sumber tertier yaitu sumber yang masih ada relevansinya dengan topik bahasan seperti dalam Enseklopedi,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Majalah, Web site dan lain-lain. Sehubungan dengan data diatas, maka metode yang digunakan adalah dokumentai, datanya disebut data literatur.[44]

4. Pendekatan

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosio-historis, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengetahui latar belakang sosio-kultural dan sosio-politik seorang tokoh, karena pemikiran seorang tokoh merupakan hasil interaksi dengan lingkungannya.[45]

5. Analisa Data

Dalam menganalisa data yang telah terkumpul, di pergunakan metode induktif dan komparatif. Metode induktif adalah cara berfikir di mana ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum, sedang metode komparatif yaitu dengan cara membandingkan data-data yang diperoleh sehingga diperoleh pengertian yang utuh.

E. Sistematika Pembahasan

Agar lebih mudah dipahami dan sistematis, maka pembahasan skripsi ini akan penyusun bagi menjadi lima bab.

Bab pertama, berupa pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangkan teoritik dan metodologi penelitian.

Bab dua menguraikan pengertian dan unsur-unsur demokrasi serta kedudukan demokrasi dalam Islam.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[44] Sutrisno Hadi. *Metodologi Research,* (Yogyakarta: Andi Offset. 1987), hlm. 67.

[45] Atho' Mudzhar, *Membaca Gelombang Ijtihad, antara Tradisi dan Liberasi* (Yogyakarta: Titian ilahi Pres, 1998), hlm. 105.

Bab tiga menguraikan sekilas biografi, riwayat hidup dan aktifitas kedua tokoh. Ini penting mengingat jati keduanya di dalam konteks keilmuan dan latar belakang sosial serta intlektualnya. Dari sini nanti dapat dilihat corak pemikiran yang mendominasi tradisi keilmuan mereka sehingga pembahasan ini dapat dijadikan pijakan bagi pembahasan selanjutnya.

Bab keempat, analisis perbandingan pemikiran Soekarno dan Abdul kahar muzakar tentang negara demokrasi Islam dalam persamaan dan perbedaan.

Pembahasan ini akan ditutup dengan bab lima yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Menurut pandangan Soekarno, demokrasi Islam di Indonesia, dengan sistem presidensiil, tidak harus menjadikan Islam sebagai dasar Negara dan tidak pula berbentuk negara Islam, karena menurut Soekarno, walaupun dalam al-Quran dan al-Hadist ada cita-cita ketatanegaraan, namun Islam tidak melarang mendirikan Negara nasional atau pun bentuk Negara lain. Dengan demikian, sistem pemerintahannya tidaklah harus berdasarkan Islam demi persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang beraneka ragam baik suku, budaya maupun agama. Islam sebagai *mental investment*, menjadi kekuatan moral bagi bangsa Indonesia dalam membangun pemerintahan Indonesia yang baik. Dalam hukum Indonesia, syariat Islam akan dapat terlaksana dengan masuknya para tokoh-tokoh Islam dalam wakil-wakil rakyat (DPR) untuk memperjuangkan hukum-hukum Islam, sehingga hukum yang berlaku di Indonesia adalah hukum Islam. Sedangkan pandangan Abdul Qahhar Mudzakkar, demokrasi Islam harus berdasarkan Islam dan menjadi ideologi negara. Dengan demikian syariat Islam harus menjadi sumber hukum dalam sistem pemerintahan tersebut. Namun Mudzakkar tidak menafikan hukum-hukum agama lain maupun hukum adat yang telah ada di Indonesia, dengan bentuk negara

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

federasi hal tersebut dapat dilakukan. Setiap daerah dapat membentuk hukum sesuai dengan agama dan adat daerah tersebut dengan syarat tidak bertentangan dengan hukum federasi (Undang-undang dasar). Walupun demikian, Abdul Qahhar Mudzakkar, memakai sistem presidensiil dalam melaksanakan demokrasi sejatinya.

2. Perbedaan pandangan Soekarno dan Abdul Qahhar Mudzakkar adalah meletakkan Islam sebagai dasar negara dan pemberlakuan syariat Islam. Seperti yang dijelaskan di atas, bahwa Soekarno tidak menginginkan Islam sebagai dasar negara dan syariat Islam tidak perlu dijadikan sebagai konstitusi secara formal. Syariat Islam dapat dilaksanakan dengan masuknya tokoh-tokoh Islam di DPR dengan mengajukan hukum-hukum Islam sebagai bagaian dari hukum di Indonesia. Lain halnya dengan Abdul Qahhar Mudzakkar, dia menginginkan Islam sebagai dasar negara dan syariat Islam (al-Qur'an dan al-Hadits) sebagai sumber konstitusi. Dengan bentuk negara federal, Abdul Qahhar Mudzakkar, tidak menginginkan hukum agama lain tidak di terapkan, tetapi deterapkan di berbagai daerah. Sedangkan persamaannya adalah keduanya memilih sistem presidensiil dalam menegakkan demokrasi di Indonesia dan musyawarah untuk mencapai mufakat.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. Saran-saran

1. Perlu adanya pengkajian ulang sejarah dengan tidak melihat dari satu sudut pandang saja, seperti sejarah Soekarno yang hanya dipandang

sebagai seorang tokoh nasional tidak sebagai tokoh agama Islam yang mempunyai pandangan sendiri bagaimana mengartikan ajaran Islam tentang pemerintahan, karena tidak sedikit tulisan dan pidato Soekarno mengenai Islam. Sedangkan tokoh seperti Abdul Qahhar Mudzakar, hanya dipandang sebagai pemberontak, sehingga melupakan buah karya pemikirannnya. Agar hal tersebut berjalan dengan lancar, dukungan sepenuhnya dari pemerintah sangat diharapkan.

2. Penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, karena itu penelitian dan pengkajian tentang pemikiran Soeakrno dan Abdul Qahhar Mudzakar masih perlu dilakukan lebih lanjut tentang Demokrsi di Indonesia. Karena pemikiran keduanya sangatlah berharga bagi perkembangan demokrasi di seluruh dunia, khususnya Indonesia.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

A. Al-Quran

Kementerian Urusan Agama Islam, wakaf, dakwah dan Irsyad kerajaan Saudi, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Madinah: Mujamma' al Malik Fahd Li Thiba'at Al Mush-haf Asy Syarif, 2001.

B. Kelompok Fiqh

Azzam, Salim (ed.), *Beberapa Pandangan Tentang Pemerintahan Islam*, terj. Malikul Awwal dan Abu Jalil, cet. II, Bandung: Mizan, 1990.

Hamid, Tijani Abdul Qadir, *Pemikiran Politik Dalam Al-Qur'an*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.

Ma'arif, Syafi'i, *Islam Dan Masalah Kenegaraan: Studi Tentang Percaturan Dalam Konstitusi*, Jakarta: LP3ES, 1987.

Maududi. Abu A`la al, *Hukum dan Konstitusi: Sistem Politik Islam*, terj. Asep Hikmat, Bandung: Mizan, 1995.

Salim, Abdul Mu'in, *Fiqh Siyasah Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994

Sho'ub, Hasan, *Islam dan Revolusi Pemikiran: Dialog Kreatif Ketuhanan dan Kemanusiaan*, trej. Mohammad Luqman Hakim, Surabaya: Risalah Gusti, 1997.

Sjadzali, Munawir, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Edisi 5, Jakarta: UI Press, 1993.

C. Kelompok Buku Lain-lain.

Abdillah, Masykur, *Demokrasi di Persimpangan Makna Respon Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Demokrasi (1966-1993)*, cet. I, Yogakarta: Tiara Wacana, 1999.

Abdullah dkk. (ed.), *Manusia dalam Kemelut Sejarah*, Cet. VI, Jakarta: LP3ES, 1994.

Abdullah, Taufik dkk. (ed.), *Manusia dalam Kemelut Sejarah*, Cet. VI, Jakarta: LP3ES,1994.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Adam, Cindy, *Bung Karno: Penyambung Lidah Rakyat*, Jakarta: Gunung Agung, 1966.

Amin, Mashur (ed.), *Agama, Demokrasi dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: LKPSM, 1993.

Dahl, Robert A., *Demokrasi dan Para Pengkritiknya*, terj. A. Rahman Zainudin, Jakarta:Yayasan Obor, 1992.

_____, *Perihal Demokrasi Menjelajahi Teori dan Praktek Demokrasi Secara Singkat*, terj. A. Rahman Zainuddin, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2001.

Dijk, C. Van, *Darul Islam sebuah Pemberontakan*, Jakarta: Grafiti Pres, 1983.

Djaya, Tamar, *Soekarno – Hatta Dwi Tunggal*,

Feith, Herbert, *Pemikiran Politik Indonesia 1945-1965*, Jakarta; LP3ES, 1988.

_____, *Soekarno Dan Militer Dalam Demokrasi Terpimpin*, terj. tim PSH, Cet. II, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001.

Gonggong, Anhar, *Abdul Qohhar Muzakkar Dari Patriot Hingga Pemberontak*, Jakarta: PT. Grasindo, 1992.

Haris, Syamsudi, *Demokrasi Di Indonesia*, Cet. I, Jakarta: LP3ES, 1995.

Harvey, Barbara Sillars, *Pemberontakan Kahar Muzakkar Dari Tradisi Ke DI/TII*, Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 1989.

Hazairin, *Demokrasi Pancasila*, cet. VI, Jakarta: Renika Cipta, 1990.

Isak, Joesoef (ed), *100 Tahun Bung Karno*, Cet. II, Jakarta: Hasta Mitra, 2001.

Jaelan, Abdul Qodir, *Peran Ulama Dan Santri Dalam Perjuangan politik Islam Di Indonesia*, Surabaya: Bina Ilmu, 1994.

Joeniarto, *Demokrasi Dan Sistem Pemerintahan Negara*, cet. III, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

Juliantra, Dadang, *Negara Demokrasi Untuk Indonesia*, Solo: Pondok Edukasi, 2002.

Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu epistemologi, Metodologi dan Etika* (Jakarta: Teraju, 2004.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Legge, Johm D., *Soekarno Sebuah Biografi Politik*, Jakarta: Sinar Harapan, 1985.

Legowo, Tommy, "Menyempurnakan Sistem Presidensiil," http://www.cetro.or.id/pustaka/draft.html, akses 12 Januari 2005.

Malik, Maman Abdul, *Memahami Masa Lampau Dengan Menggunakan Pendekatan Multidimensional (studi alternative methodologis)*, Al Jami'ah, no. 55, 1994.

Martowidjojo, H. Mangil, *Kesaksian Tentang Bung Karno 1945-1967,* Cet. III, Jakarta: Grasindo, 1999.

MD., Moh, Mahfud, *Dasar dan Struktur Ketatanegaraan Indonesia*, Edisi Revisi, cet. II, Jakarta: PT. Reneka Cipta. 2001.

Mudzakkar, Abdul Qohhar, *Konsepsi Negara Demokrasi Indonesia*, Jakarta: Darul Falah, 1999.

Mudzhar, Atho', Membaca Gelombang Ijtihad, antara Tradisi dan Liberasi, Yogyakarta: Titian ilahi Pres, 1998.

Noer, Daliar, *Gerakan Islam Di Pentas Nasional*, Jakarta: Temprint, 1987.

Panitia, *Dari Seminar Sehari Agama Dan Demokrasi*, Cet. I, Jakarta: P3M, 1992).

Rahardjo, Imam Toto K. dan WK, Herdianto (ed.), *Bung Karno Dan Partai Politik Kenangan 100 Tahun Bung Karno*, Jakarta: Grasindo, 2001.

_____, *Bung Karno dan Waca Islam Kenangan 100 Tahun Bung Karno.* Jakarta: Grasindo, 2001.

Saafroedin Bahar dkk. (pny), *Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) 28 Mei 1945–22 Agustus 1945*, cet I, edisi III, Jakarta: PT. Citra Lamtoro Gung Persada, 1995.

Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, Cet. III, Jakarta: Gunung Agung, 1964.

Suhelmi, Ahmad, *Polemik Negara Islam Soekarno Versus Natsir*, Cet. I, Jakarta: Teraju, 2002.

Suryo, Djoko, "*Sekitar Masalah Sejarah Dengan Ilmu-Ilmu Sosial*", Bacaan Sejarah, No.4, Maret, 1980.

Sutrisno, Selamet, *Kontrovesi Dan Rekonstruksi Sejarah*, Yogyakarta: Media Presindo, 2003.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Thomson, Tommy, *Menyingkap Misteri Abdul Qohhar Mudzakka,* Surabaya: Lutfansah Mediatama, 2002.

Wahid, Abdurrahman, *Negara, Agama dan Kebudayaan*, Depok: Desantra, 2001.

Yatim, Badri, *Soekarno Islam dan nasionalisme*, Cet. I, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Zein, Kurniawan dan HA., Sarifuddin (ed.), *Syariat Islam Yes Syariat Islam No Dilema Piagam Jakarta Dalam Amandemen UUD 1945*, Jakarta: Paramadina, 2001.

"Undang-undang Dasar Republik Indonesia UUD '45 dan Amandemennya," Surakarta: Pustaka Mandiri, t.t.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA